

PERKEMBANGAN MAJALAH FIKIRAN RA'JAT PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL TAHUN 1932-1933

Ria Mariana¹, Umi Hartati^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Metro

Email: umihartati46@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the background and objectives of the publication of the magazine Fikiran Ra'jat 1932-1933, knowing the contents of the Fikiran Ra'jat magazine 1932-1933, knowing the influence of the existence of Fikiran Ra'jat magazine on the Indonesian people during the national movement in the year. 1932-1933, and knowing the end of the publication of the magazine Fikiran Ra'jat in 1932-1933. Methods In this study, researchers used historical methods with heuristic data collection techniques through several stages, namely collection of sources, conducting source criticism both internally and externally, verifying data, and interpreting. Based on the research results, the History of the Press in Indonesia was pioneered by the European Nation, namely Britain. The first time the press was in the form of an official circular or official document printed by the Dutch, for example the result of an agreement. The background for the publication of the Fikiran Ra'jat Magazine was the political situation at that time. The Fikiran Ra'jat magazine is famous for its Popular Political Magazine, the contents of the Fikiran Ra'jat magazine are mostly about political issues that occurred during the movement period. The contents of the magazine talked a lot about capitalism and imperialism committed by the Dutch against the Indonesian people (Marhaen). The influence of the magazine Fikiran Ra'jat on the life of the Indonesian people, namely in the political, economic and social fields.

KeyWords : *Fikiran Ra'jat Magazine, The National Movement, Pers.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran sejarah Nasionalisme adalah rasa cinta warga negara kepada negaranya. Nasionalisme di Indonesia sebagai usaha menolak kolonialisasi dan penderitaan dari tekanan-tekanan bangsa Barat yang menjajah. Pada hakikatnya pergerakan nasional merupakan bagian dari sejarah Indonesia yang dimulai sejak lahirnya organisasi-organisasi modern sampai pada proklamasi Indonesia pada tahun 1945.

Pergerakan nasional mempunyai tujuan yaitu menciptakan masyarakat yang maju. Gerakan awal yang dilakukan pada masa pergerakan yaitu didirikannya organisasi Budi Utomo yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Indonesia dibidang pendidikan. Perlawanan pada abad 20 sudah beralih ke perjuangan berorganisasi.

Pada tahun 1928 terjadi peristiwa Sumpah Pemuda yang merupakan keinginan bangsa Indonesia menentukan serta menemukan identitas, harga diri, rasa solidaritas untuk persatuan dan kesatuan bangsa menuju kemerdekaan Indonesia. Para tokoh Indonesia bersama menuju Indonesia yang merdeka dengan menempuh jalan dalam organisasi dan ideologi yang bercorak perjuangan.

Seiring dengan semakin banyaknya organisasi pergerakan, maka pers nasional menjadi sangat terlibat dalam kegiatan jurnalistik dan digunakan sebagai alat perjuangan pergerakan. Tokoh pergerakan juga banyak diantaranya yang memulai aktivitasnya melalui profesi jurnalistik.

Organisasi pergerakan pada tahun 1928 memiliki serta menggunakan surat kabar atau majalah untuk menyuarakan ide, gagasan dan aspirasi perjuangannya. Pada masa awal perjuanganya organisasi Budi Utomo

telah mengelola Darmo Kondo. Setelah mengalami perkembangannya, Darmo Kondo berubah menjadi *Pewarta Oemoem* yang menjadi pembawa suara Partai Indonesia Raya (Parindra). Ada pula majalah *Hindia Putra* dari *Indische Vereniging* (Perhimpunan Indonesia) di Belanda kemudian berubah menjadi *Majalah Indonesia Merdeka* (Doni Setyawan, 2016)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa organisasi pergerakan pada masa itu telah menggunakan media pers dalam menyuarakan ide-ide semangat perjuangan. Organisasi Pergerakan Perhimpunan Indonesia yang ada di luar negeri juga menerbitkan medianya yang bernama *Hindia Putera*. Tulisan-tulisan dalam majalah ini sangat berpengaruh terhadap perjuangan pergerakan di Indonesia. Bukan hanya organisasi politik saja yang menerbitkan pers, organisasi kedaerahan, organisasi pemuda dan organisasi yang bersifat sosial-agama juga ikut menerbitkan majalah atau surat kabar.

Kumpulan organisasi pergerakan ini sangat menyadari tentang peran pers nasional sebagai alat perjuangan yang mendukung pergerakan perjuangan nasional dalam mencapai kemerdekaan. Penerbitan pers juga didukung oleh anggota organisasi yang terpelajar yang berprofesi sebagai penulis, penyiar berita sampai wartawan. Pada masa pergerakan nasional sudah menerbitkan banyak sekali surat kabar dan majalah yang berisi menyerukan semangat nasionalisme agar rakyat Indonesia mulai bangkit dan bersatu dalam menghadapi imperialisme, kolonialisme dan kapitalisme Belanda. Hal ini juga yang membuat rakyat Indonesia sadar akan pentingnya pers dalam upaya perjuangan kemerdekaan

Fikiran Ra'jat merupakan media massa yang pernah muncul mewariskan Pers Indonesia di era revolusi. Majalah politik yang berkaitan dengan perlawanan terhadap penjajahan Indonesia terhadap sumber daya ekonomi pribumi oleh para pengusaha Barat. Tujuan majalah Fikiran Ra'jat adalah mendidik rakyat yang terjajah, buruh, petani yang sudah bisa membaca agar bisa memahami pendidikan politik yang ditanamkan dalam isi majalah tersebut.

Selain surat kabar berbahasa Belanda yaitu *Preangerbode* di Bandung juga telah muncul diberbagai media orang-orang pribumi. Fikiran Ra'jat terbit pada tahun 1932. Majalah ini dijadikan alat Sukarno untuk menyuarakan pendapat dan pemikiran dalam bentuk tulisan.

Berangkat dari majalah Fikiran Ra'jat dalam pembahasannya penulis membahas tentang perkembangan majalah Fikiran Ra'jat pada masa pergerakan nasional. Selain itu dalam kajian ini pula dibahas mengenai Pers Indonesia yang telah menyuarakan kesadaran kebangsaan rakyat Indonesia. Kemudian adakah pengaruhnya bagi rakyat Indonesia saat itu dalam perjuangannya mencapai kemerdekaan. Sehingga kajian ini sangat penting untuk mengetahui peran majalah Fikiran Ra'jat dan pers pada masa perjuangan pergerakan dalam upaya kemerdekaan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis. Metode Historis memiliki beberapa tahap-tahap yang dilakukan untuk membantu peneliti dalam mengkaji dan menganalisis data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap yaitu Heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah pengumpulan sumber sejarah berupa sejarah dalam bentuk tulisan atau lisan. Heuristik juga merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci biografi atau mengklasifikasi catatan. Penulis mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber. (Dudung Abdurrahman, 2011:104).

Verifikasi merupakan tahap mengkritik sumber-sumber yang sudah diperoleh dalam usaha mencari kebenaran. Pada tahap ini penulis mencari kebenaran mengenai adanya peran majalah Fikiran Ra'jat pada masa pergerakan nasional. Ada dua macam kritik yang dilakukan yakni kritik ekstern dan kritik intern.

Setelah data diverifikasi, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan data. Interpretasi adalah upaya penafsiran atau memberi makna atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Kemudian hasilnya digunakan untuk tahap penelitian selanjutnya. Setelah data terkumpul dan teruji kebenarannya penulis membuat uraian dengan menganalisis data-data yang telah didapatkan. Pada tahap inilah penulis menjelaskan fakta-fakta sejarah yang didapatkan dari berbagai sumber menjadi karya ilmiah (Daliman, 2012:81-83). Dalam tahap ini sebuah penelitian sejarah adalah melakukan penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang akan diteliti, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Menggabungkan dan menghasilkan hasil dari tahap-tahap penelitian sejarah sebelumnya yaitu heuristik, verifikasi dan interpretasi (Daliman, 2012:99). Dari penjelasan tersebut bahwa historiografi merupakan langkah menggabungkan hasil dari tahap-tahap penelitian sebelumnya. Dalam melakukan penelitian sejarah ini peneliti harus mengedepankan kronologis, karena sejarah tidak terlepas dari kronologis, ruang dan waktu

HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penerbitan Majalah Fikiran Ra'jat

Tahun 1932-1933 merupakan masa di mana rakyat Indonesia tengah menghadapi masa penjajahan. Masa-masa inilah rakyat berjuang dalam mempertahankan kehidupannya dari penjajahan dan imperialisme bangsa barat. Kondisi ini membuat tokoh-tokoh pahlawan Nasional gigih untuk membakar semangat para rakyat Indonesia melawan penjajahan. Salah satu bentuk pemberian semangat dan propaganda adalah melalui media massa. Penerbitan Majalah Fikiran Ra'jat dilatar belakangi oleh situasi politik pada masa itu. Latar belakang situasi politik ketika itu adalah perpecahan golongan nasionalis yang memuncak pada dua partai yakni PNI dan partai Partindo.

Soekarno melihat pertentangan di kalangan para pemimpin politik dan perpecahan terbuka di kalangan kaum nonkooperasi. Soekarno teringat kembali pada masa itu tatkala kesatuan PNI pernah terwujud di kalangan

nasionalis. Nostalgia ini menjadi keyakinan dan cita-cita Soekarno untuk dapat menyatukan kembali kedua partai tersebut. Walaupun dalam sebuah keadaan sosial masyarakat Indonesia terpecah dan apatis karena depresi ekonomi yang melanda Indonesia sehingga mengakibatkan perubahan derajat suhu politik (Fikiran Ra'jat, Nomor 6-7: 6)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Soekarno akan terus berusaha mempersatukan Partai Indonesia dan Partai Nasional Indonesia, karena ia yakin bahwa hanya rasa persatuan dan kesatuan itulah yang dapat menjadi alat bagi kaum Marhaen untuk mengatasi malaise atau krisis yang semakin kuat, kesengsaraan rakyat, dan imperialisme yang semakin merajalela. Soekarno juga berpendapat bahwa persatuan ini dapat memperkokoh kaum marhaen agar tidak lagi terlindas kekejaman imperialisme yang dilakukan oleh bangsa Belanda. (Soekarno, 1965: 168)

Ajakan Soekarno kepada Sartono menghadiri sebuah pertemuan dengan Hatta dan Sjahrir untuk membicarakan fusi antara Partindo dengan PNI Baru ditolak oleh Sjahrir. Namun, Soekarno tetap berusaha dengan tetap mengadakan pertemuan dengan Hatta dan Sartono. Pertemuan antara Soekarno dengan Hatta dan Sartono berlangsung dingin dan menemui kegagalan hanya menghasilkan keputusan untuk tidak saling serang-menyerang. Pada akhirnya Soekarno sadar bahwa usahanya menyatukan Partindo dan PNI baru sulit sekali berhasil dan ia mencoba mengambil kesimpulan yakni kegagalannya adalah disebabkan masalah pribadi para pimpinan partai kedua belah pihak.

Soekarno menyadari, tidaklah mudah untuk mendirikan sebuah partai baru di lingkungan pergerakan nasional yang sudah kebanyakan partai karena itu akan hanya menambah perpecahan kaum marhaen. Soekarno juga menyadari ia amat dibutuhkan oleh gerakan nasional terutama kaum marhaen untuk memimpin kembali perjuangan menentang kapitalisme dan imperialisme Belanda. Setelah usaha selama enam bulan menyatukan dua partai marhaen, Partindo dan PNI baru yang tidak berhasil, pada akhirnya memaksa Soekarno untuk memilih salah satu diantara keduanya. Pada tanggal 1 Agustus 1932 secara terbuka Soekarno mengumumkan keputusannya untuk mulai hari itu masuk Partindo dengan alasan yang kembali memperlihatkan konsistensi dan keyakinan serta cita-citanya akan persatuan marhaen. Soekarno menjelaskan bahwa ia tidak membedakan antara PNI maupun PI. Kedua-duanya adalah partai yang bagus, hanya saja Soekarno memilih untuk bergabung dengan PI. Itu adalah hak dari Soekarno untuk memilih dan menentukan sendiri dengan partai apa ia bergabung. Dimana pun ia berada, ia sebisa mungkin untuk memenuhi janjinya kepada rakyat. (Fikiran Ra'jat, 6-7: 7)

Berdasarkan pendapat di atas bahwa Soekarno dalam mewujudkan cita-citanya untuk dapat mempersatukan kaum Marhaen antara Partai Indonesia dan Partai Pendidikan Nasional Indonesia, maka ia masuk ke salah satu partai. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Soekarno, dimanapun ia berada baik di dalam partai P.I maupun PNI keduanya sama-sama partai milik Marhaen, jadi tidak ada alasan untuk berpecah belah. Bagi Soekarno, yang dalam upayanya ke arah persatuan dapat merasakan bahwa ia sepenuhnya mewakili keinginan rakyat.

Sebelum usaha enam bulan menyatukan Partindo dan PNI Baru yang gagal ini Soekarno juga telah memulai sebuah usaha lain. Usaha itu adalah dengan melalui sebuah penerbitan Majalah politik populer yang terbit setiap minggu, yaitu majalah Fikiran Ra'jat yang terbit setiap minggu dengan nomor perkenalan atau dummy nummer pada tanggal 15 Juni 1932 di Bandung. Selain menerbitkan majalah Fikiran Ra'jat Soekarno juga menerbitkan majalah yang bernama Soeloeh Indonesia Moeda (Gustian, 2018: 20).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa kegigihan Soekarno dalam menyatukan kaum Marhaen tidak hanya terlibat dalam satu usaha saja melainkan ia berusaha dengan cara lain. Usaha itu ia lakukan dengan menerbitkan majalah bernama Fikiran Ra'jat. Majalah tersebut mulai diperkenalkan pada tanggal 15 Juni 1932 di Bandung. Pada penerbitan majalah tersebut Soekarno dibantu oleh sahabat-sahabatnya yakni Manadi dan Boerhanoedin. Dalam penerbitan majalah Fikiran Ra'jat perdana ini Soekarno menjabat sebagai pemimpin redaksi yang dibantu oleh Manadi dari Partindo dan Boerhanoedin dari PNI-Baru. Mulai penerbitan majalah Fikiran Ra'jat nomor satu pada tanggal 1 Juli 1932 sampai dengan edisi terakhir nomor 55 tanggal 21 Juli 1933 hanya nama Soekarno yang dicantumkan dalam sampul majalah Fikiran Ra'jat yakni sebagai pemimpin redaksi. Boerhanoedin dikemudian hari keluar dari anggota redaksi disebabkan memeluk partai yang berbeda dengan Soekarno yakni ia masuk Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru) dan ia selanjutnya menyumbangkan tulisannya dalam majalah Daulat Ra'jat organ milik PNI-Baru sedangkan saudara Manadi walaupun tidak dicantumkan namanya tetap membantu Fikiran Ra'jat menjabat sebagai wakil pemimpin redaksi. Selain itu, Manadi juga menyumbangkan beberapa tulisan dan menjadi anggota serta propagandis Partindo yang aktif. Selain Soekarno (Skn), Manadi (Mnd) yang menulis dalam majalah Fikiran Ra'jat, diketahui ada pula Ahmad Subardjo, Sanusi Pane, Ipih A. Hadi, Mr. Soenarjo, Soepeno, Sidin, dan Soetojo. Selainnya nama tersebut ada beberapa penulis yang tidak mencantumkan namanya dan memakai nama samaran, yaitu Tjepot, Marhaen Indonesia, Marhaen Poetra, Ki Tjaraka, Mbah, dan lain-lain (Gustian, 2018: 21).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nama redaktur Majalah Fikiran Ra'jat selain Soekarno, Manadi, dan Boerhanoedin yang pernah dicantumkan pada sampul depan adalah Soediro. Ada pula nama redaktur yang pernah menggantikan Soekarno sebagai pemimpin redaksi dikarenakan perjalanan propaganda Soekarno ke Jawa Tengah dan Jawa Timur dan sakitnya Manadi sebagai wakil pimpinan redaksi, namun namanya tidak dicantumkan pada sampul depan adalah Inoe Perbata Sari. Soediro namanya pernah dicantumkan dalam majalah Fikiran Ra'jat sebagai Waarnement untuk sementara atau redaktur sementara mulai edisi nomor 38 tanggal 17 Maret 1933 sampai dengan edisi nomor 40 tanggal 7 April 1933. Adanya redaktur sementara disebabkan oleh kesibukan Soekarno berkeliling pulau Jawa dalam mempropagandakan Partindo. Pada bulan Maret untuk menyegarkan badan dan batinnya, Soekarno berlibur ke daerah Pengalengan di pegunungan Bandung Selatan. Dalam liburan itu Soekarno menulis sebuah risalah yang berjudul Mencapai

Indonesia Merdeka. Berdasarkan sumber majalah Fikiran Ra'jat diketahui bahwa risalah ini pernah diiklankan dan menjadi bestseller karena sampai naik cetak ke cetakan ketiga. Ketika majalah Fikiran Ra'jat dan Soeloeh Indonesia diterbitkan oleh Soekarno telah ada beberapa majalah milik kaum marhaen yang telah beredar. Majalah tersebut di antaranya adalah Persatoean Indonesia organ dari PNI lama yang dilanjutkan menjadi organ Partindo dan Daulat Ra'jat organ dari PNI Baru. Selain dua organisasi resmi tersebut ada lagi beberapa surat kabar dan mingguan yang berafiliasi baik dengan PNI-Baru maupun Partindo. "Surat kabar yang berafiliasi dengan PNI-Baru, yaitu Banteng Ra'jat di Yogyakarta, Api Ra'jat di Surakarta, Marhaen dan Kedaulatan Ra'jat di Bandung. Adapun surat kabar yang berafiliasi dengan Partindo, yaitu Aksi di Yogyakarta, Sikap di Yogyakarta, Gledeg di Bogor, Keboetoehan Ra'jat di Madiun, Taufan di Madiun, Indonesia Berdjoeang di Surabaya, dan Revolusioner di Semarang". (Kusnadi, 2015: 4)

Isi Majalah Fikiran Ra'jat

Majalah Fikiran Ra'jat dapat dibeli dengan sistem berlangganan yang pembayarannya dikirimkan melalui wesel pos yang ditujukan pada sidang dewan redaksi. Harga majalah Fikiran Ra'jat adalah sedikitnya atau minimal f 2,5 Sekwartaal atau 3 bulan dan diharapkan membayar lebih dari f 2,5 dan harga majalah Soeloeh Indonesia Moeda adalah f 1,5. Apabila ingin berlangganan majalah Fikiran Ra'jat ditambah Soeloeh Indonesia Moeda ditetapkan minimal f 3,5 sekwartaal. Dinyatakan bahwa Semoea pembajaran lebih dulu!, ini berarti majalah ini sangat membutuhkan uang untuk kelanjutan produksinya. Jika dikoversikan ke dalam mata uang rupiah saat ini (2020) maka 1 f (florin/gulden) akan setara dengan Rp. 8.225 (Sutopo, [Http://www.exchangerate.org](http://www.exchangerate.org)), sehingga harga majalah per tiga bulan minimal Rp.20.562.

Majalah ini diterbitkan rutin setiap seminggu sekali, namun ada beberapa edisi yang digabung misalnya edisi nomor 6-7 karena alasan teknis. Majalah Fikiran Ra'jat terbit pertama kali 15 juni 1932 setiap seminggu sekali. Namun, adakalanya akibat kendala berbagai hal dua nomor edisi digabung menjadi satu. Fikiran Ra'jat menurut redaksi dalam jawabannya kepada pembaca diusahakan terbit tiap-tiap minggu pada hari Senin Sering terjadi telatnya terbit dan sampainya pengiriman majalah Fikiran Ra'jat ke tangan pembaca. Dengan menelusuri sumber primer diketahui bahwa, beberapa edisi digabung nomornya karena kesibukan Soekarno sebagai pemimpin sidang redaksi, yaitu nomor 6-7, 10-11, 33-34, 41-42, 43-44, 45-46, 47-48, dan 49-50. Redaksi juga meminta maaf dan memberikan alasan bahwa itu terjadi disebabkan kesalahan pengiriman wesel serta kesibukan redaksi memimpin propaganda pergerakan (Fikiran Ra'jat, edisi no. 17, 1932: 16-17).

Berdasarkan uraian di atas bahwa majalah Fikiran Ra'jat pada edisi 6-7 digabungkan menjadi satu. Hal ini karena ada kendala teknis yang dialami redaksi dalam penerbitan tersebut. Kendala teknis tersebut adalah karena kesibukan Soekarno sebagai pemimpin redaksi dan keterlambatan dalam pengiriman majalah ke pelanggan. Dalam majalah ini isi pada halaman pertama adalah gambar karikatur. Gambar karikatur yang dibuat oleh Soekarno merupakan gambar yang dibuat sebagai sindirian bagi kaum pejabat yang mengabdikan

diri kepada kaum imperialisme. Setiap edisi akan diberikan gambar karikatur dengan gambar sindiran yang berbeda-beda.

“Inilah Tjontoh gambaran-sindiran yang berganti-ganti di saban nomor mengisi katja kesatoe dari F.R. ganti minggoe ganti gambar” (Fikiran Ra’jat, Dummy Nummer, h. 1)

Setiap majalah yang diterbitkan sebagian besar memiliki isi mengenai politik (kapitalisme dan imperialisme). Hal ini karena pada masa pergerakan Soekarno ingin agar masyarakat mengetahui kondisinya saat itu yakni sedang ditindas oleh kaum kapitalis. Selain itu, Soekarno juga ingin memberikan wawasan dan pengetahuan kepada rakyat tentang kapitalisme dan imperialisme, mekanism, asas, pergerakan, dan langkah untuk melawan kapitalisme dan imperialisme bangsa Belanda.

Majalah Fikiran Ra’jat sendiri terakhir kalinya terbit dalam edisi nomor 55 tanggal 21 Juli 1933 dan redaksi masih sempat memberitahukan bahwa edisi nomor 54 dibeslag atau disita oleh polisi. Soekarno ditangkap oleh Gubernur Jenderal De Jonge pada 31 Juli 1933 dengan menggunakan hak *exorbitante rechten*, setelah dalam kunjungannya ke Rumah M.H. Thamrin. Ketika itu Majalah Daulat Ra’jat organ sentral dari PNI-Baru tetap terbit hingga tahun 10 September 1934. Atas peristiwa penangkapan ini Mohammad Hatta dengan berani mengkritik penangkapan Soekarno dan menyerang pribadi Soekarno dalam tulisannya dalam majalah Daulat Ra’jat (Gustian, 2017: 7).

Dampak positif dari majalah FR adalah Soekarno memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai arti kapitalisme. Merujuk pada kapitalisme yang diungkapkan oleh Karl Max, Soekarno menjelaskan kepada pembaca bahwa kapitalisme merupakan suatu benteng yang membatasi pergaulan hidup masyarakat yang menyebabkan kesengsaraan rakyat. Maksudnya adalah dengan adanya kapitalisme timbul suatu istilah majikan dan buruh yang dapat menjadi benteng yang membatasi rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan dampak negatifnya, Dampak negatif dari penerbitan majalah Fikiran Ra’jat adalah majalah Fikiran ra’jat adalah munculnya kekerasan hal ini karena majalah Fikiran Ra’jat dianggap sebagai majalah atau bacaan terlarang karena banyak isi dari majalah tersebut terlalu menyerang bangsa kolonial.

Karikatur, isi dari artikel-artikel, dan primbon politik serta pemuatan iklan risalah Mencapai Indonesia Merdeka yang dianggap terlalu berani menyerang pemerintah kolonial untuk ukuran zaman itu dalam majalah Fikiran Ra’jat, sehingga majalah ini sebagai bacaan terlarang karena dianggap menghasut rakyat melawan pemerintah. Pada akhirnya polisi melakukan aksi penggeledahan dan banyak penyitaan dirumah-rumah rakyat (Adams, 2012)

Berdasarkan pendapat di atas bahwa isi majalah Fikiran Ra’jat yang ditulis melalui gambar karikatur dianggap sebagai suatu hal yang tabu dan sebagai bentuk penghinaan dan penyerangan kepada kaum kolonial. Akibatnya pemerintah kolonial melakukan pembredelan terhadap majalah Fikiran Ra’jat. Pada Tahun 1933, majalah Fikiran Ra’jat terpaksa diberhentikan penerbitannya oleh kaum kolonial

KESIMPULAN

Sejarah Pers di Indonesia dipelopori oleh Bangsa Eropa yakni Inggris. Pertama kalinya pers berbentuk surat edaran resmi atau dokumen resmi yang dicetak oleh bangsa Belanda misalnya hasil perjanjian. Seiring dengan berjalannya waktu, pers mulai berkembang pesat menjadi sebuah dokumen atau bacaan yang dipublikasikan untuk kepentingan umum. Pers di Indonesia pada masa pergerakan digunakan sebagai media komunikasi dan sebagai media propaganda. Latar belakang penerbitan Majalah Fikiran Ra'jat adalah situasi politik pada masa itu. Latar belakang situasi politik ketika itu adalah perpecahan golongan nasionalis yang memuncak pada dua partai yakni PNI dan partai Partindo. Soekarno melihat pertentangan di kalangan para pemimpin politik dan perpecahan terbuka dikalangan kaum nonkooperasi. Soekarno teringat kembali pada masa itu tatkala kesatuan PNI pernah terwujud dikalangan nasionalis. Nostalgia ini menjadi keyakinan dan cita-cita Soekarno untuk dapat menyatukan kembali kedua partai tersebut melalui media massa. Majalah Fikiran Ra'jat terkenal dengan majalah Politik Populer, isi dari majalah Fikiran Ra'jat sebagian besar adalah tentang isu-isu politik yang terjadi pada masa pergerakan. Adapun isi majalah tersebut banyak menyinggung mengenai kapitalisme dan imperialisme yang dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap rakyat Indonesia (Marhaen). Pengaruh majalah Fikiran Ra'jat terhadap kehidupan rakyat Indonesia yakni menjadi sebuah media untuk mempersatukan kekuatan, menjalin hubungan dan mempererat rasa persaudaraan (Sosial). Adanya Majalah Fikiran Ra'jat juga mempengaruhi kehidupan politik rakyat Indonesia, rakyat mulai memahami bagaimana situasi politik pada saat itu dan bagaimana menyikapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Adam, Ahmat. (2004). *Sejarah Awal Pers Dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra-Pustaka Utan Kayu Perwakilan KITLV.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Doni, Setiawan. (2016). *Pengaruh Pers Pada Masa Pergerakan*. Jakarta: Kencana.
- Gumelar, H. P. A., Hidayat, B., & Kuswono, K. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Materi Sejarah Pergerakan SMA di Lampung. *SWARNADWIPA*, 3(1).
- Gustian, Hendry. (2018). *Majalah Fikiran Ra'jat 1932-1933: Suara Marhaen Anti Kapitalisme dan Imperialisme*. Universitas Indonesia.
- Hartati, U., & Refa'i, R. A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Karakter Untuk Kelas XI SMA Negeri 1 Pasirsakti. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 70-83.
- Hidayat. (2000). *Pers dalam "Revolusi Mei"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi, Joni. (2015). Peranan Pers di era Pergerakan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 1(3). ISSN. 231-335
- Kuswono, K. (2020). *Metro Tempo Dulu: Sejarah Kota Metro Era Kolonisasi 1935-1942* (B. Hidayat & U. Hartati (eds.)).

Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO*, 6(2), 206-209.

Majalah *Fikiran Ra'jat Edisi Dummy Number*. 23 Juni 1932.

Majalah *Fikiran Ra'jat Edisi Nomor 17*. 21 Oktober 1932.

Majalah *Fikiran Ra'jat Edisi Nomor 6-7*. 12 Agustus 1932.

Praseyo, A. B., & Hartati, U. (2022). Inventarisasi Potensi Cagar Budaya Peninggalan Masa Penjajahan Belanda Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. *SWARNADWIPA*, 3(3).

Said, Tribuana. (1988). *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*, Jakarta: CV. Haji Masagung, Soekarno. (1965). *Dibawah Bendera Revolusi Djilid 1*. 17 Juli 1965.

Surjomihardjo, Abdurrahman. (2000). *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, Jakarta: Kompas.

Sutopo, [Http://www.exchangerate.org](http://www.exchangerate.org). Diakses pada Hari Jumat, 07 Agustus 2020. Pukul 16:36 WIB.

Yuliati, Dewi. (2018). Pers, Peraturan negara, dan Nasionalisme Indonesia. *Anuva*. 2(3).<http://ejournal.undip>.